

**LINGKUNGAN PESISIRAN KABUPATEN BATANG SEBAGAI SUMBER GAGASAN BERKARYA SENI LUKIS BATIK****Anand Luthfi Maulana[✉] Eko Sugiarto**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2023

Disetujui November 2023

Dipublikasikan Januari 2024

*Keywords:**Batik,
Motive
Culture of Pesisiran***Abstrak**

Kebudayaan pada setiap daerah memiliki keunikan, kekhasan konsep, serta nilai yang mencerminkan identitas suatu daerah. Salah satu wilayah pesisir Kabupaten Batang. Berangkat dari kekayaan tradisi masyarakat pesisir, maka dapat dijadikan dasar pijakan dan sumber inspirasi untuk menciptakan karya seni lukis batik kontemporer. Tujuan proyek studi ini untuk membuat karya lukis batik dengan motif yang terinspirasi dari kebudayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Batang. Proyek studi ini menghasilkan karya batik tulis bertema budaya pesisir. Tujuan proyek studi ini sebagai bentuk apresiasi dan kepedulian penulis terhadap budaya lokal. Katun dipilih sebagai media dalam membuat proyek studi ini. Teknik yang digunakan penulis antara lain: perpaduan teknik *batik tulis* dengan batik *ikat celup*. Pembuatan proyek studi dilakukan beberapa tahapan, antara lain pengamatan, gagasan berkarya, pengumpulan data, reduksi data, memahami karakter, pembuatan sket secara manual dan digital, mengaplikasikan sket pada media digital, dan finishing karya. Karya-karya yang dihadirkan dalam proyek studi ini terdiri atas sembilan karya berukuran 100 cm x 120 cm dan 60 cm x 150 cm antara lain yaitu: karya 1; Kliwonan, 2; Lomban Dayung, 3; Galangan Kapal, 4; Tambak, Kebon Melati, 5; Nelayan, 6; Anyam Jala, 7; Mepe Gereh, 8. Nyadran Laut, 9; Tari Babalu. Penulis berharap karya batik ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi orang lain

Abstract

Culture in each region has a unique and distinctive concept and value that reflects the identity of a particular area. One of the coastal areas of Batang Regency. Departing from the wealth of traditions of coastal communities, it can be used as a basis and source of inspiration to create contemporary batik paintings. The purpose of this study project is to create batik paintings whose motifs are inspired by the culture of the coastal communities of Batang Regency. This study project in its manufacture uses Catton cloth media. The technique used by the author in making batik is a combination of written batik techniques with dyed batik. In making a study project, several stages were carried out, including observations, work ideas, data collection, data reduction, understanding characters, making manual and digital sketches, applying sketches to digital media, and finishing works. The works presented in this study project consist of 9 works measuring 100 cm x 120 cm and 60 cm x 150 cm, namely: work 1; Kliwonan, 2; Rowing Race, 3; Shipyard, 4; Tambak, Kebon Melati, 5; Fisherman, 6; Weaving, 7; Mepe Gereh, 8. Nyadran Laut, 9; Babalu Dance. The author hopes that this batik work is useful and can be an inspiration for others. In making batik, one should explore more about ideas and work techniques.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: anandaluth2@gmail.com

ISSN 2252-6625

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir. Masyarakat pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir (Sedyawati, 2008). Umumnya, masyarakat pesisir dikenal sebagai masyarakat nelayan. Setiap daerah pesisir memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjaga keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah serta menyadarkan masyarakat akan kelestarian lingkungan laut yang harus terus dijaga (Santoso, 2007; Wahyono, 2011).

Penciptaan karya lukis batik kontemporer ini dipengaruhi oleh modernisasi. Modernisasi membawa dampak terhadap perkembangan seni rupa di Kabupaten Batang yang kental dengan kekayaan budaya tradisi pesisir Jawa. Modernisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memicu tumbuhnya jenis lukis batik kontemporer yang mengandung makna ‘kekinian’ atau sesuai kondisi saat ini. Sebagai jenis baru, lukis batik kontemporer tidak terikat oleh aturan-aturan (pakem sebelumnya), tetapi berkembang sesuai zaman. Gagasan penciptaan batik sering menggunakan peminjaman bentuk dari budaya yang berbeda. Citra teknologi modern seperti kecepatan, kesederhanaan, rasional, berkesan metalik, dan keakuratan diekspresikan dalam bentuk, garis, warna, dan material pada karya lukis batik sehingga tampak adanya kebaruan dari aspek visual (Susanto, 2011).

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat kekayaan tradisi masyarakat pesisir Kabupaten Batang sebagai tema yang diwujudkan menjadi sebuah karya dua dimensi yaitu seni lukis batik. Pemilihan tema ini karena berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal penulis yaitu di daerah pesisir Kabupaten Batang. Karya lukis batik diproses dengan menuangkan imajinasi tentang tradisi atau kegiatan keseharian masyarakat pesisir Kabupaten Batang sebagai motif batik. Berbeda dengan batik klasik (Hamzuri, 1981; Murtihadi, 1997; Prasetyo, 2010). Penulis berusaha memvisualisasikan menjadi suatu objek yang menarik untuk dijadikan inspirasi dalam berkarya dengan judul “Lingkungan Pesisiran Kabupaten Batang sebagai Sumber Gagasan Berkarya Seni Lukis Batik”.

Penulis memilih batik lukis sebagai proyek studi karena latar belakang penulis adalah seni rupa. Selain itu, secara umum seni batik merupakan warisan

budaya masyarakat Jawa dengan konsep-konsepnya yang khas (Nyi, 2008; Musman, 2011; Oetari, 2011). Sebagai media yang mampu menginspirasi meningkatkan daya kreativitas masyarakat, serta dapat diapresiasi oleh apresiator dan berbagai pihak yang bersangkutan. Sedangkan secara khusus, selain itu masih jarang bahkan belum ada yang membuat proyek studi dengan mengangkat tema kebudayaan masyarakat pesisir (Purwanto, 2015) Kabupaten Batang menggunakan media batik dan teknik membatik untuk memvisualisasikan ilustrasi tradisi kebudayaan masyarakat pesisir Kabupaten Batang.

Penulis mengangkat karya batik dengan teknik lukis menggunakan pendekatan gaya dekoratif kontemporer yang menggambarkan aktivitas dan budaya pesisiran di Kabupaten Batang. Karya seni batik ini diproses dengan menuangkan imajinasi tentang bermacam-macam bentuk budaya yang ada di Kabupaten Batang.

Jenis karya yang diangkat pada proyek studi ini adalah gambar ilustrasi dengan teknik manual. Penentuan atau pemilihan jenis karya ilustrasi ini mendukung ide gagasan dari penulis dalam menentukan suatu karya melalui pengekspresian suatu kegelisahan penulis ke dalam bentuk karya seni visual.

Tujuan pembuatan proyek studi ini untuk membuat karya lukis batik yang motifnya terinspirasi dari kebudayaan masyarakat pesisir Kabupaten Batang. Penelitian ini dapat menambah wawasan secara umum dan infomasi khususnya tentang penciptaan karya seni lukis batik dengan tema kebudayaan pesisir Kabupaten Batang.

METODE BERKARYA

Media Berkarya

Peralatan dan bahan yang digunakan saat pembuatan karya yaitu kain katun, malam, pewarna tekstil, serta soda abu. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu *teknik batik tulis* dengan alat: canting, wajan, kompor, gawangan, ember, panik, serta tali.

Proses Berkarya

Proses berkarya dilalui dengan sejumlah tahapan. Proses awal dimulai dengan konseptualisasi karya. Tahapannya terdiri atas: pencarian ide (1), Pengumpulan data dan sumber referensi (2), serta menyusun konsep desain karya (3). Langkah dilanjutkan dengan tahap visualisasi yang meliputi sebagai berikut. Membuat rancangan (sket) pada kertas (1), mengaplikasikan sket pada media kain (2), mencanting (*ngelowongi*) (3), ngeblok (*mopoki*) (4), pewarnaan (pencelupan 1) (5), pewarnaan (pencelupan

2) (6), *pelorodan* (7), pengeringan (8), dan sentuhan akhir (9).

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Karya proyek studi disusun dalam rincian sebagai berikut. Gambar karya batik, spesifikasi karya (identitas karya) meliputi judul, media, teknik, ukuran karya dan tahun pembuatan karya. Terdapat deskripsi karya secara menyeluruh yang membahas tampilan visual dalam karya tersebut. Selain itu, juga terdapat analisis karya yang membedah unsur, prinsip-prinsip dan ide gagasan dalam karya tersebut.

Karya 1



Gambar 1: Karya 1
Sumber: Penulis

Judul : Kliwonan
Media : Naphtol on Catton
Teknik : Batik Tulis
Ukuran: 60 x 150 cm
Tahun : 2022

Karya 1 yang berjudul “Kliwonan” merupakan karya batik pada kain katun berukuran 60 x 150 cm. Karya ini menggambarkan kegiatan ‘Kliwonan’ yaitu kegiatan yang dilakukan pada malam Juam’at Kliwon di Kabupaten Batang dan berkaitan dengan cerita rakyat daerah setempat berupa tradisi upacara ngalap berkah dengan ritual *Gulingan* yaitu mandi atau membasuh muka di Masjid Agung Kabupaten Batang lalu membuang pakaian bekas dipakai dalam ritual dan membagikan uang logam serta jajanan pasar kepada anak-anak.

Penulis menyajikan kegiatan kliwonan ini melalui visualisasi motif dengan subjek utama orang yang dihadirkan dari kepala sampai kaki dalam posisi berada di tengah-tengah bidang gambar. Subjek manusia digambar tengah bersimpuh dan

mengguyurkan air dari dalam kendi yang terlihat mengalir. Ruang kosong di sekitar subjek utama, penulis menambahkan motif sulur-suluran dan bunga-bunga yang distilasi (disederhanakan). Warna pada bagian dasar batik berwarna biru tua, sedangkan untuk motifnya menggunakan warna biru muda. Penulis memadukan dengan teknik *tie dye* (ikat celup) untuk memberi kesan dinamis.

Penulis menampilkan kegiatan ‘Kliwonan’ yang merupakan tradisi di Kabupaten Batang dalam motif batik berupa manusia yang tengah menyiramkan air dari dalam kendi (wadah air dari tanah liat) sebagai *point of interest*. Sebagai fokus utama, subjek manusia ditempatkan hampir memenuhi bidang kain dengan posisi di tengah-tengah bidang simetris antara kanan dan kiri kain sehingga terlihat nilai keseimbangannya. Keserasian penulis hadirkan motif pelengkap berupa sulur-suluran dan bunga-bunga yang dibuat dengan sederhana serta menyebar memenuhi bidang kain. Cara ini memberi kesatuan (*unity*) terlihat antara motif utama dengan motif objek pendukung. Irama dihadirkan penulis dengan motif garis-garis yang membentuk aliran air dan motif sulur-sulur yang dibuat dengan berkelok-kelok.

Pewarnaan pada karya 1 ini, dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan pewarnaan menggunakan teknik *tie dye* (ikat celup atau jumputan) menggunakan warna biru muda. Pewarnaan kedua dilakukan untuk mewarnai bagian latar belakang dengan pilihan warna biru gelap. Pilihan warna biru menggambarkan kesan air, karena simbolis dari kegiatan Kliwonan ini berkaitan dengan air yang digunakan untuk mendapatkan berkah.

Mulanya, tradisi Kliwonan diadakan dengan maksud mengenang jasa leluhur dan nenek moyang di Kabupaten Batang yang telah mendirikan Kabupaten Batang serta sarana atau tempat pengobatan bagi orang sakit. Namun, seiring perkembangan masyarakat, tradisi Kliwonan mengalami perubahan fungsi menjadi sebuah pasar yang sering disebut dengan pasar kliwonan. Tradisi kliwonan ini diselenggarakan di alun-alun Kota Batang setiap 35 hari sekali (*selapan dina*) menurut perhitungan Jawa tepatnya pada malam Jumat Kliwon. Acara ini selalu dilaksanakan pada Kamis Wage, malam Jumat Kliwon yang oleh sebagian masyarakat Jawa dianggap sebagai malam sakral. Jika diamati dari tahun ke tahun semakin banyak masyarakat yang melakukan Kliwonan.

Tradisi Kliwonan sekarang ini diadakan dengan pertimbangan untuk mengenang para leluhur masyarakat Batang yaitu Bahurekso yang dahulu pernah bersemedi di sungai Lojahan atau Kramat. Terdapat kebiasaan di makan Sunan Sendang atau

Sayid Nur pada setiap malam Jumat Kliwon banyak orang-orang datang ke sana untuk berziarah, kemudian ditiru oleh masyarakat Batang.

Masyarakat Batang khususnya para orang tua sering bersemedi di sungai Kramat. Warga masyarakat melakukan tradisi berupa upacara *ngalap* berkah (mencari berkah) dan juga dalam rangka penyembuhan dan kesehatan untuk anak-anak kecil dengan melakukan ritual *gulingan*, mandi di Masjid Agung Batang dan membuang pakaian bekas yang dipakainya sewaktu ritual *gulingan* serta membagi-bagikan uang logam dan makanan khas pasar (*jajan pasar*). Air yang digunakan untuk membasuh muka atau untuk mandi dalam ritual tersebut terletak di tempat wudlu Masjid Agung sebelah selatan dan konon air tersebut berasal dari mata air yang terdapat di dekat makam Sunan Sendang yang dibawa Raden Joko Cilik ke Batang. Air itu dipercaya dapat menyembuhkan penyakit atau menghindari dari segala penyakit.

Selebihnya, dengan adanya pameran proyek studi ini, penulis berhadap dapat mengenalkan Tradisi Kliwonan kepada masyarakat luas, dan karya 1 ini diharapkan dapat mewakili tentang gambaran Tradisi Kliwonan dan dapat menjadi sarana publikasi dan pelestarian budaya tradisi masyarakat daerah setempat sebagai lokal genius Kabupaten Batang.

Karya 2



Gambar 2: Karya 2

Sumber: Penulis

Judul : Lomban Dayung
Media : Napthal on Catton
Teknik : Batik Tulis
Ukuran : 60 x 150 cm
Tahun : 2022

Karya 2 yang berjudul "Lomban Dayung" merupakan karya batik pada kain katun berukuran 60

x 150 cm. Karya ini menggambarkan kegiatan lomba dayung perahu yaitu perlombaan yang mencari pemenang dari ketangkasan mendayung perahu dari para nelayan di Kabupaten Batang untuk mengisi liburan lebaran. Kegiatan tersebut akhirnya menjadi agenda tahunan. Waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan Syawal dalam penanggalan Hijriah.

Penulis menyajikan kegiatan lomba dayung kedalam motif utama karya batik. Motif berupa sosok orang yang berada di perahu dan dalam pose mendayung. Tepat di bagian belakang, terdapat perahu yang tengah didayung oleh orang lainnya untuk menggambarkan adanya perlombaan. Subjek-subjek tersebut dihadirkan secara stilasi (disederhanakan). Ruang kosong di sekitar subjek utama, penulis tambahkan motif garis-garis miring di bagian latar belakang dan motif garis-garis bergelombang di sekitar perahu.

Pada pojok kanan atas diisi oleh sejumlah motif lengkung yang membentuk bulatan teratur dan semakin ke dalam semakin mengecil. Sisi pojok kiri bawah dihadirkan motif geometris yang membentuk mozaik dari susunan segitiga yang arahnya saling berlawanan. Di antara garis bergelombang di bagian bawah dan motif mozaik segitiga ditempatkan motif sulur dan bunga sebagai pelengkap. Hitam menjadi warna dasar batik, sedangkan warna motif menggunakan pilihan warna hijau cerah kekuningan. Agar unsur motif tampak lebih indah penulis membuatnya dengan dengan teknik *tie dye* (ikat celup).

Penulis menampilkan kegiatan 'Lomban Dayung' yang merupakan tradisi rutin tahunan di Kabupaten Batang dalam motif batik berupa dua manusia yang tengah berada di dalam masing-masing perahu dan sedang pose mendayung sebagai *point of interest*. Sebagai fokus utama, subjek manusia dalam perahu hadir memenuhi bidang kain dengan posisi di tengah-tengah dan posisinya simetris antara kanan dan kiri memberi kesan keseimbangan.

Penulis menghadirkan motif pelengkap berupa garis-garis miring dengan titik-titik bintang untuk memenuhi bidang kain bagian atas serta motif garis-garis melengkung sebagai bentuk penggambaran air. Lalu penulis juga mengadirkan sulur-suluran dan bunga-bunga sebagai pemisah dan pelengkap pada bagian kain pojok di kiri bawah. Di bagian pojok kiri bawah juga dilengkapi motif segitiga yang disusun berlawanan arah serta menyebar memenuhi bidang kain sehingga kesatuan (*unity*) subjek utama dan pendukung. Irama dihadirkan penulis dengan motif garis-garis yang membentuk aliran air dan motif garis-garis miring serta garis lengkung yang membentuk bulatan dan motif mozaik segitiga.

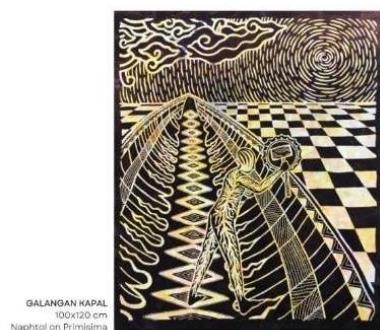
Pewarnaan dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan menggunakan teknik *tie dye* (ikat celup atau jumputan) sebagai warna yang paling terang yaitu hijau kekuningan. kemudian proses pewarnaan kedua yaitu mewarnai bagian latar belakang dengan warna yang lebih gelap yaitu hitam.

Tradisi lomba dayung merupakan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang diberikan yang sudah dilaksanakan selama hampir 4 dekade sejak tahun 1977. Lomba dayung dilaksanakan setiap bulan Syawal (lebaran) di kawasan Klidang Kecamatan Batang. Lomba balap dayung perahu itu merupakan tradisi turun temurun setiap Idulfitri dan sebagai sarana untuk bersilaturahmi antara masyarakat. Momen lebaran juga dimanfaatkan oleh para nelayan di Kabupaten Batang yang bermukim di Klidang Lor bersilaturahmi untuk berkumpul. Tidak hanya sekadar berkumpul, momen silaturahmi antar para nelayan ini diwujudkan dalam lomba dayung tradisional. Di mana selama satu tahun ini mereka akhirnya bisa saling berkumpul, setelah sehari-harinya melaut bersama kelompoknya masing-masing. Kemudian di momen ini mereka bisa saling bersilaturahmi dengan cara khas mereka sebagaimana seorang nelayan, yaitu dengan lomba dayung.

Peserta akan berlomba mulai dari hulu Sungai Sambong menempuh jalur sepanjang 300 meter. Satu perahu diisi 13 pendayung. Peserta bergantian berlomba, dua tim dengan dua perahu akan berlomba. Perlombaan dimulai pukul 08.00 WIB hingga 15.00 WIB. Ribuan pengunjung menyaksikan lomba yang bertepatan dengan liburan Lebaran.

Melalui pameran proyek studi ini, penulis berhadap dapat mengenalkan Tradisi Lomba Dayung kepada masyarakat luas, dan karya 2 ini diharapkan dapat mewakili tentang gambaran Tradisi Lomba Dayung dan dapat menjadi sarana publikasi dan pelestarian budaya tradisi masyarakat daerah setempat sebagai lokal genius Kabupaten Batang.

Karya 3



Gambar 3: Karya 3
Sumber: Penulis

Judul : Galangan Kapal
Medi : *Napthol on Catton*
Teknik : Batik Tulis
Ukuran : 100 x 120 cm
Tahun : 2022

Karya 3 yang berjudul “Galangan Kapal” merupakan karya batik pada kain katun berukuran 100 x 120 cm. Karya ini menggambarkan kegiatan ‘di Galangan Kapal’ yaitu merupakan suatu tempat yang dibuat khusus dan dilengkapi berbagai fasilitas untuk mendukung proses pembuatan, perbaikan dan perawatan kapal. Kabupaten Batang sebagai Kawasan Pesisir Pantai Utara, yang mayoritas penduduknya adalah nelayan. Tentunya memiliki sentra Galangan Kapal yang cukup banyak dan bisa dijadikan objek wisata dan edukasi.

Penulis menyajikan karya Galangan Kapal sebagai motif utama berupa orang yang hadir dari kepala sampai kaki berada di perahu. Subjek digambar tengah membuat perahu dengan membawa palu di tangan. Sebagai latar belakang digambar garis-garis kotak-kotak seperti papan catur yang dibuat dengan perspektif dan memiliki jarak pandang atau garis horizon. Terdapat garis-garis kecil yang disusun berirama dengan pusat seperti membentuk lingkaran. Pada pojok kiri atas penulis menghadirkan motif pelengkap berupa garis bergelombang membentuk motif Mega Mendung.

Pada subjek kapal penulis diberi motif isian agar tidak terlihat kosong. Isian berupa garis-garis yang membentuk motif geometris. Di samping kiri dan kanan perahu terdapat motif garis dan lengkung dan motif segitiga tumpal. Warna hitam dipilih sebagai dasaran, sedangkan untuk motifnya menggunakan warna putih kekuningan. Agar motifnya tampak lebih muncul penulis memadukan dengan teknik *tie dye* (ikat celup).

Penulis menampilkan kegiatan galangan kapal ke dalam motif batik. Wujudnya berupa manusia yang tengah berada di dalam perahu dan sedang membuat perahu sebagai *point of interest*. Sebagai fokus utama, ukuran objek manusia dalam perahu dibuat hampir memenuhi bidang kain dengan posisi di kiri bidang kain sehingga tampak kesan asimetris. Penulis menghadirkan motif berupa garis-garis yang berirama membuat putaran dari titik awal yang kecil dan semakin menjauh semakin membesar untuk memberi kesan dinamis. Keserasian penulis susun dengan menghadirkan motif pelengkap berupa garis-garis kotak perspektif membentuk seperti papan catur, lalu penulis juga menghadirkan motif Mega Mendung sebagai pelengkap di pojok kiri atas sehingga motif terlihat

lebih estetik dan untuk memenuhi bidang kain di dalam objek kapal, penulis menghadirkan motif garis-garis melengkung dan motif geometris. Agar setiap motif memiliki kesatuan (*unity*), penulis menghadirkan objek-obeknya dengan pembagian yang merata, walau tidak simetris tapi keseimbangannya masih terlihat. Kesan irama dihadirkan penulis dengan motif garis-garis yang membentuk lingkaran di pojok kanan atas dan motif garis-garis geometris yang dibuat dengan perspektif untuk mencitakan kesan bervolume dan jarak pandang yang semu.

Pewarnaan dilakukan dengan dua tahap. Pertama dilakukan dengan menggunakan teknik *tie dye* (ikat celup atau jumputan) sebagai warna yang paling cerah dan menggunakan warna putih kekuningan untuk motif. Pewarnaan kedua dilakukan untuk mewarnai bagian latar belakang dengan pilihan warna hitam.

Kabupaten Batang merupakan daerah pesisir pantai utara pulau Jawa yang mayoritas penduduknya adalah nelayan. Sebagai nelayan, untuk melaut tentunya memerlukan kapal. Di Kabupaten Batang terdapat sentra pembuatan kapal yang disebut dengan galangan kapal yang sudah ada sejak tahun 1930-an. Galangan kapal di Kabupaten Batang merupakan salah satu potensi di Kabupaten Batang yang belum banyak di eksplorasi sebagai sebuah destinasi wisata edukatif. Potensi Galangan Kapal tidak semua daerah memiliki. Tercatat bahwa galangan kapal di Kabupaten Batang telah mendapat pengakuan publik sebagai salah satu galangan kapal kayu terbesar di Indonesia. Potensi ini sangat sayang jika dilewatkan.

Karya 4



Gambar 4: Karya 4

Sumber: Penulis

Judul	: Tambak Kebun Melati
Media	: Naphthal on Cotton
Teknik	: Batik Tulis
Ukuran	: 100 x 120 cm
Tahun	: 2022

Karya 4 yang berjudul “Tambak Kebun Melati” merupakan karya batik pada kain katun berukuran 100

x 120 cm. Karya menggambarkan kegiatan tambak kebun melati yaitu suatu kegiatan yang berupa aktivitas di tambak sebagai salah satu mata pencaharian di Kabupaten Batang. Selain tambak, masyarakat Kabupaten Batang sumber penghasilannya juga dari perkebunan melati yang dijual ke pabrik teh di Pekalongan serta Jakarta dan Depok, bahkan sampai ke luar Pulau.

Penulis menyajikan kegiatan tambak kebun melati ini ke dalam motif utama berupa sosok orang yang berada di tengah bidang kain. Subjek manusia tampak separuh badan dan di sekitarnya terdapat garis-garis bergelombang berirama. Ruang kosong di sekitar subjek utama penulis isi dengan motif garis berkelok di sebelah kanan dan kiri. Sebagai latar belakang, penulis hadirkan motif sulur-suluran dan bunga-bunga sebagai stilasi dari tumbuhan serta bunga melati. Penulis juga menambahkan motif Mega Mendung di atas objek utama serta terdapat bulatan yang digambarkan separuh dan dikelilingi oleh garis-garis lurus pendek sebagai stilasi dari bentuk matahari. Warna biru tua dipilih sebagai warna dasar sedangkan untuk motif menggunakan warna biru cerah setengah putih dan penulis padukan dengan teknik *tie dye* (ikat celup) untuk memberi kesan artistik.

Penulis menampilkan kegiatan tambak kebun melati yang merupakan mata pencaharian masyarakat Kabupaten Batang. Sentra tambak dan kebun melati sebagai ide dan tema dengan menghadirkan figure manusia di tengah-tengah kain sebagai *point of interest*. Penulis menghadirkan motif berupa garis-garis berkelombang yang berirama untuk menggambarkan air. Penulis menghadirkan motif pelengkap berupa garis-garis kotak perspektif membentuk seperti papan catur, serta motif Mega Mendung sebagai pelengkap di pojok kiri dan kanan atas sehingga motif terlihat lebih estetik. Penulis menghadirkan motif lereng pada kanan dan kiri bidang gambar sebagai pemisah antara air dan langit. Penulis juga menghadirkan motif garis-garis melingkar sebagai bentuk matahari yang bersinar. Agar setiap motif memiliki kesatuan (*unity*), penulis menghadirkan objek-obeknya dengan pembagian yang merata, walau tidak simetris antara objek di bagian kain atas dan bawah, tapi keseimbangannya masih terlihat. Kesan irama dihadirkan penulis dengan motif garis-garis yang membentuk gelombang air di bagian bawah bidang kain dan motif garis-garis geometris yang dibuat dengan perspektif untuk mencitakan kesan bervolume dan jarak pandang yang semu.

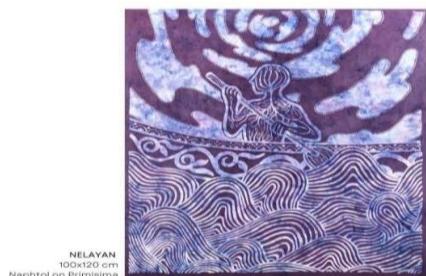
Pewarnaan pada karya dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan teknik *tie dye* (ikat celup atau jumputan) sebagai warna yang paling muda dan warna biru keputihan. Pewarnaan kedua

untuk latar belakang dipilih warna-warna biru gelap.

Kabupaten Batang merupakan daerah pesisir pantai utara pulau Jawa yang selain kegiatan masyarakatnya memanfaatkan hasil laut, juga memiliki tambak (kolam untuk memelihara ikan dan hewan air seperti udang, kepiting, dan lain sebagainya). Tambak-tambak yang ada di Kabupaten Batang awalnya adalah lahan seluas 250 hektar yang hanya tanah kosong dan terlantar. Namun karena seringnya air pasang datang dan membuat pemukiman menjadi banjir, pada tahun 2000 warga berinisiatif membangun tanggul dan menjadikan lokasi tersebut sebagai tambak untuk ternak udang. Sejak saat itu, warga mulai memanfaatkan lahan kosong sebagai tambak udang.

Masyarakat juga memiliki mata pencarian di bidang perkebunan, khususnya perkebunan Melati. Melati-melati dari Kabupaten Batang yang dipasarkan di pabrik teh di Pekalongan atau bahkan sampai di ke Jakarta dan luar Pulau. Desa Depok adalah salah satu sentra produksi bunga melati terbesar di Kabupaten Batang. Hampir semua pabrik teh di jalur pantura (pantai utara) Pekalongan mendapatkan pasokan bunga melati dari daerah itu.

Karya 5



Gambar 5: Karya 5

Sumber: Penulis

Judul : Nelayan

Media : Naphthol on Catton

Teknik : Batik Tulis

Ukuran : 100 x 120 cm

Tahun : 2022

Karya 5 yang berjudul "Nelayan" merupakan karya batik pada kain katun berukuran 100 x 120 cm. Karya menggambarkan kegiatan nelayan yaitu kegiatan yang berupa aktivitas para nelayan yang sedang melaut. Karena Kabupaten Batang yang letaknya di pesisir pantai, sehingga tidak heran jika mata pencarian masyarakatnya mayoritas adalah nelayan.

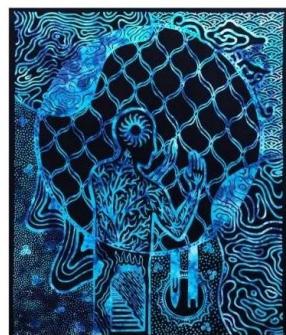
Kegiatan nelayan dihadirkan ke dalam motif utama berupa sosok orang yang berada di tengah

bidang kain, yang tampak separuh badan dan di sekitarnya terdapat garis-garis bergelombang yang berirama dan juga motif sulur-suluran. Ruang kosong pada kain batik di sekitar objek utama ditambahkan motif garis bergelombang naik turun di bagian bawah objek utama, serta di bagian bawah bidang kain. Sebagai latar belakang di bagian atas kain, penulis hadirkan motif bentuk tak beraturan yang membuat pola irama memutar. Warna ungu gelap dipilih sebagai dasar dan warna ungu kebiruan (cerah) setengah putih dan dipadu dengan teknik *tie dye* (ikat celup).

Penulis menampilkan kegiatan 'Nelayan' yang merupakan mata pencarian masyarakat Kabupaten Batang yang memanfaatkan hasil laut. Menghadirkan objek seorang yang berada di tengah bidang gambar sebagai *point of interest*. Sebagai fokus utama, objek manusia dalam air ini berada di tengah-tengah bidang kain dengan posisi tampak dari samping dan ditampilkan hanya setengah badan. Penulis menghadirkan motif berupa garis-garis berkelompok yang berirama untuk menggambarkan air sebagai ombak laut. Penulis menghadirkan motif pelengkap berupa garis-garis membentang dari sisi kanan sampai sisi kiri bidang kain seperti untuk menggambarkan perahu yang sedang ditumpangi nelayan.

Penulis menghadirkan motif sulur-suluran untuk mengisi bidang pada perahu, sehingga motif terlihat lebih estetik. Ada pula motif tidak beraturan untuk menggambarkan awan di langit yang disusun memutar seirama dan teratur. Motif garis-garis berombak-obak untuk menggambarkan aliran air dan gelombang laut. Agar setiap motif memiliki kesatuan (*unity*). Irama dihadirkan dengan motif garis-garis yang membentuk gelombang air di bagian bawah bidang kain dan untuk menciptakan kesan volume serta jarak pandang yang semu, di susun memutar semakin jauh semakin mengecil. Pewarnaan dilakukan dengan dua tahap, yaitu dengan teknik *tie dye* (ikat celup atau jumpatan) untuk warna ungu keputihan dan warna ungu gelap.

Karya 6



Gambar 6: Karya 6

Sumber: Penulis

Judul : Anyam Jala
Media : Napthol on Catton
Teknik : Batik Tulis
Ukuran: 100 x 120 cm
Tahun : 2022

Karya 6 yang berjudul "Anyam Jala" merupakan karya batik pada kain katun berukuran 100 x 120 cm. Karya menggambarkan kegiatan menganyam jala yaitu aktivitas para nelayan yang sedang memperbaiki atau menganyam jala. Pemandangan yang sangat umum di Kabupaten Batang, tepatnya di kawasan kampung nelayan bahwa. Banyak dari aktivitas warga masyarakat yaitu menganyam jala.

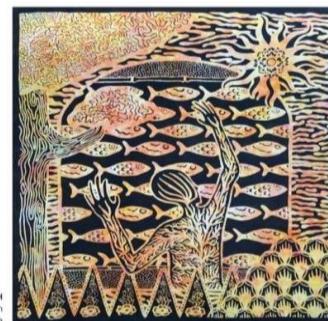
Penulis menyajikan kegiatan menganyam jala ini dengan menghadirkan pada motif utama berupa orang yang berada di tengah bidang kain. Subjek digambar separuh badan dan di sekitarnya terdapat garis-garis bergelombang berirama membentuk jaring. Sebagai latar belakang, di bagian kiri atas kain, penulis menghadirkan motif pola tidak beraturan dan pada bagian kanan, serta terdapat motif Mega Mendung menempel pada motif bundar. Di sekitarnya terdapat garis-garis bergelombang kecil seperti motif Mega Mendung tapi ukurannya lebih kecil. Pada bagian kiri terdapat motif titik-titik yang memenuhi bidang kain dan pada bagian kanan bawah terdapat motif garis-garis bergelombang yang sama dengan motif pada bagian kiri atas.

Menciptakan karya batik yang dapat menggambarkan budaya di Kabupaten Batang, penulis menggambarkannya sesuai dengan ciri khas dari setiap tradisi yang mewakili. Pada karya ini, penulis menampilkan kegiatan anyam jala yang merupakan kegiatan yang umum bagi para nelayan. Sebagai fokus utama, subjek manusia berada di tengah-tengah bidang kain dengan posisi tampak dari belakang. Posisi setiap subjek gambar pada karya ini terlihat simetris antara kanan dan kiri. Terlihat unsur keseimbangan pada bidang kain. Melalui pameran proyek studi ini, penulis berharap dapat mengenalkan tradisi mata pencaharian masyarakat Kabupaten Batang berupa anyam jala. Pada karya ini tergambar para nelayan dalam menganyam jala sekaligus menjadi sarana publikasi dan pelestarian budaya tradisi masyarakat daerah setempat sebagai lokal genius Kabupaten Batang.

Karya 7

Karya 7 yang berjudul "Mepe Gereh" merupakan karya batik pada kain katun berukuran 100 x 120 cm. Karya menggambarkan kegiatan *mepe gereh* atau *menjemur ikan asin*. Merupakan kegiatan atau aktivitas

para nelayan menjemur ikan asin agar awet. Pemandangan yang sangat umum di Kabupaten Batang tepatnya di kawasan kampung nelayan, bahwa aktivitas warga masyarakatnya yaitu *mepe gereh* atau menjemur ikan asin. Kabupaten Batang letaknya di pesisir pantai, tidak heran jika mata pencaharian masyarakatnya mayoritas adalah nelayan atau mencari ikan. Agar ikan yang di peroleh bisa bertahan lebih awet, maka para nelayan melakukan pengeringan dengan cara menjemurnya di bawah sinar matahari.



Gambar 7: Karya 7
Sumber: Penulis

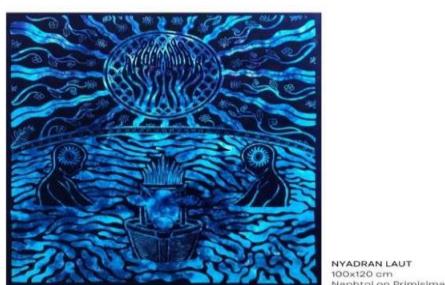
Judul : Mepe Gereh
Media : Napthol on Catton
Teknik : Batik Tulis
Ukuran : 100 x 120 cm
Tahun : 2022

Penulis menampilkan kegiatan mepe gereh yang merupakan kegiatan umum bagi para nelayan untuk mengawetkan ikan. Penulis menghadirkan kegiatan mepe gereh ini sebagai ide dan tema dengan menghadirkan seorang yang sedang melakukan aktivitas menjemur ikan sebagai *point of interest*. Sebagai fokus utama, subjek manusia berada di tengah-tengah bidang kain dengan posisi tampak dari belakang. Posisi setiap subjek terlihat simetris antara kanan dan kiri. Penulis menghadirkan motif ikan yang menunjukkan kegiatan *mepe gereh* berupa garis-garis bergelombang yang berirama untuk mengisi bidang kosong, disusun membentuk pola bulat. Penulis menghadirkan motif pelengkap berupa garis-garis tidak beraturan (berupa garis kontur), penulis juga menghadirkan motif Mega Mendung sebagai isian pada bidang kain yang kosong. Agar setiap motif memiliki kesatuan (*unity*), penulis menghadirkan subjek-subjek gambar dengan pembagian yang merata, walau tidak simetris antara objek di bagian kain atas dan bawah, namun keseimbangan yang tercipta tetap terlihat. Kesan irama dihadirkan penulis dengan motif garis-garis yang membentuk motif Mega Mendung.

Pewarnaan dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan pewarnaan menggunakan teknik *tie dye* (ikat celup atau jumputan) untuk warna terang dan kuning keputihan. Pewarnaan kedua dipilih warna hitam gelap.

Melalui karya ini, penulis dapat mengenalkan tradisi mata pencaharian masyarakat Kabupaten Batang yaitu mepe gereh. Karya ini juga menggambarkan aktivitas para nelayan dalam *mepe gere* atau mengawetkan ikan asin sekaligus menjadi sarana publikasi dan pelestarian budaya tradisi masyarakat daerah setempat sebagai lokal genius Kabupaten Batang.

Karya 8



Gambar 8: Karya 8

Sumber: Penulis

Judul : Nyadran Laut

Media : Napthol on Catton

Teknik : Batik Tulis

Ukuran : 100 x 120 cm

Tahun : 2022

Karya 8 yang berjudul “Nyadran Laut” merupakan karya batik pada kain katun berukuran 100 x 120 cm. Karya menggambarkan kegiatan nyadran laut, yaitu aktivitas yang dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan melalui hasil laut yang didapat. Kabupaten Batang terletak di pesisir pantai, tidak heran jika mata pencaharian masyarakatnya mayoritas adalah nelayan atau mencari ikan, dan kegiatan nyadran biasanya dilakukan di laut dengan menghantarkan berupa hasil bumi disertai dengan pesta rakyat dan hiburan. Sebagai bentuk rasa terimakasih kepada lautan serta bentuk doa para nelayan agar diberi keselamat ketika sedang melaut.

Penulis menyajikan kegiatan nyadran di laut ini ke dalam bentuk motif utama berupa sosok dua figur manusia yang saling berhadapan. Tampak setengah badan dan di tengah-tengah terdapat kepala kerbau yang ditaruh di atas wadah besar serta ditambah objek-objek pendukung berupa bentuk-bentuk organik tidak

beraturan memenuhi bidang kain yang disusun berirama. Pada bagian bidang kain atas terdapat lingkaran besar yang di dalamnya terdapat dua tangan yang terlihat tengah berdoa. Di sekitar lingkaran besar, penulis menghadirkan garis-garis bergelombang dan menyebar seperti berkas sinar. Bidang kosong penulis isi dengan bentuk sulur-suluran. Latar belakang dibuat berwarna biru gelap, sedangkan motifnya menggunakan buru cerah digabungkan dengan teknik *tie dye* (ikat celup) untuk memberi kesan dinamis.

Tradisi nyadran merupakan kegiatan ritual tahunan sebagai wujud syukur atas nikmat Tuhan selama satu tahun. Larung kepala kerbau hanya sebagai simbolik, karena dalam bahasa Jawa itu kebo yang artinya kebodohan sehingga kita buang prilaku yang bodoh dari pemikiran masa lalu. Selain melarung kepala kerbau di tengah laut sebagai simbol sesaji juga digelar hiburan musik. Prosesi nyadran laut ini dilaksanakan oleh panitia yang terdiri atas nelayan dan semua elemen masyarakat yang berkecimpung di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Klidang Lor, Batang. Nyadran atau sedekah laut ini berisi persembahan dua Kepala kerbau, satu di tanam di daratan dan satunya lagi untuk dilarung bersama hasil bumi ke tengah laut.

Karya 9



Gambar 9: Karya 9

Sumber: Penulis

Judul : Tari Babalu

Media : Napthol on Catton

Teknik : Batik Tulis

Ukuran : 60 x 150 cm

Tahun : 2022

Karya 9 yang berjudul “Tari Babalu” merupakan karya batik pada kain katun berukuran 60 x 150 cm. Karya menggambarkan tari Babalu yaitu tarian khas Kabupaten Batang yang merupakan simbol perlawanan rakyat Batang dalam melawan penjajah dengan cara baik. Tari babalu merupakan salah satu tarian khas

Kabupaten Batang yang unik dalam penyajiannya sekaligus sebagai sarana untuk membangkitkan semangat, terutama semangat perjuangan.

Penulis menyajikan tari babalu dengan menghadirkan sebagai motif utama di tengah-tengah bidang kain. Subjek gambar berupa figur orang yang sedang menari. Subjek gambar ditampilkan seluruh badan dengan tangan kanan berada di sebelah kanan diangkat dan tangan kiri berada di depan dada. Posisi kaki mendak (posisi setengah berdiri setengah jongkok). Mengenakan baju dan perlengkapan tari Babalu yang khas.

Penulis menampilkan tari Babalu yaitu tarian khas Kabupaten Batang yang melambangkan perlawanan rakyat kepada para penjajah secara baik. Penulis menghadirkan Tari Babalu sebagai ide dan tema dengan menghadirkan subjek seorang penari yang ditampilkan seluruh badan mengenakan baju dan aksesoris khas tari babalu sebagai simbol berkah sebagai *point of interest*. Sebagai fokus utama, subjek penari dihadirkan hampir memenuhi bidang kain dan dikelilingi motif-motif lain seperti garis, bunga dan sulur untuk mengisi bidang kain yang kosong. Susunan subjek-subjek gambar terlihat simetris antara bawah dan atas sehingga terlihat seimbang pada bidang kain. Penulis menghadirkan motif garis-garis yang dibuat berirama serta bentuk-bentuk floratif yang sudah digubah

PENUTUP

Proyek studi ini merupakan sarana penulis untuk menunjukkan sikap peduli terhadap tradisi dan budaya daerah, khususnya Kabupaten Batang. Bermacam-macam tradisi dan budaya yang ada di Kabupaten Batang ini, dipilih oleh penulis sebagai ide dan tema dalam menyalurkan gagasan serta bentuk kepedulian dan usaha untuk memperkenalkan budaya tradisi Kabupaten Batang kepada masyarakat luas. Sembilan karya yang ditampilkan merupakan bentuk tradisi dan kegiatan masyarakat Kabupaten Batang.

Penulis menemukan beberapa hal yang menarik selama melakukan proses berkarya seperti penyederhanaan gambar referensi suatu budaya tradisi kedalam motif batik yang biasanya motifnya terkesan njelmet serta tetap mempertahankan ciri khas suatu budaya trdisi.

Penciptaan karya batik kontemporer ini dipengaruhi oleh modernisasi. Modernisasi membawa dampak terhadap perkembangan seni rupa di Kabupaten Batang yang kental dengan kekayaan seni budaya tradisi pesisir jawa. Modernisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memicu tumbuhnya jenis

batik kontemporer yang mengandung makna ‘kekinian’. Sebagai cara baru, batik kontemporer tidak terikat oleh aturan-aturan. Citra dari teknologi modern seperti kecepatan, kesederhanaan, rasional, berkesan metalik, dan keakuratan diekspresikan dalam bentuk, garis, warna, dan material pada karya seni lukis batik sehingga tampak adanya kebaruan dari aspek visual.

Melalui proyek studi ini, dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, mahasiswa, perupa, pengapresiasi seni dan budaya, pengrajin batik dan masyarakat lainnya, baik dalam hal berkarya seni ataupun dalam melestarikan budaya di Kabupaten Batang. Harapan penulis, melalui hasil karya dalam proyek studi ini dapat diterima sebagai bahan untuk memperkenalkan budaya di pesisir Kabupaten Batang, melalui batik. Bagi pelaku seni, proyek studi ini diharapkan mampu memberi kontribusi dan inspirasi dalam berkarya batik dapat mengambil berbagai media dan menggunakan berbagai tema untuk pemilihan motifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzuri, 1981, *Batik Klasik*, (Jakarta : Penerbit Djambatan).
- Murtihadi dkk. 1997. *Pengembangan Teknologi Batik*
Menurut SMIK. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musman, dkk. 2011. *Batik Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Nyi Kushardjanti, 2008, Makna Filosofis Motif dan Pola Batik Klasik/ Tradisional, Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia, Yogyakarta.
- Oetari Siswomihardjo, 2011, Pola Batik Klasik, Pesan Tersembunyi yang Dilupakan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rosalina, I. Batik, Warisan Budaya Nasional Menuju "Internasional", www.yahoo.com, (Senin, 14 November 2022, 11.46 WIB).
- Sedyawati, Edy 2008, *KeIndonesiaan dalam Budaya, Buku 2 Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra).
- Santoso, Budi, dkk. 2007. *Perahu Tradisional Jawa Tengah*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowsito.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta:

DictiArt Lab.

- Wahyono, Agung. 2011. Kapal Perikanan (Membengun Kapal Kayu). Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan. Semarang.
- Purwanto, 2016. Ekspresi Egaliter Motif Batik Banyumas. Jurnal Imajinasi 9 (1) 2015